

DISIPLIN POSITIF: PENGUATAN SUMBER DAYA MANUSIA SMA NEGERI 14 AMBON

Marlin Blandy Mananggal

Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Pattimura
Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon, Indonesia

Submitted: December 16, 2024

Revised: March 10, 2025

Accepted: March 21, 2025

* Corresponding author's e-mail: marlinbmananggal@gmail.com

Abstrak

Tantangan dalam menjaga disiplin sering kali mempengaruhi kualitas interaksi antara guru dan siswa. Oleh karena itu, disiplin positif muncul sebagai strategi yang menitikberatkan pada penguatan perilaku baik dan penciptaan lingkungan belajar yang inklusif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan disiplin positif kepada guru-guru SMA Negeri 14 Ambon sebagai upaya penguatan softskill guru, yakni komunikasi, kedisiplinan, kepemimpinan, empati, berpikir kritis dan pemecahan masalah. Kegiatan ini dilakukan dalam empat tahapan; persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Instrumen evaluasi yang digunakan adalah tes, untuk mengukur sejauh mana pemahaman guru terhadap materi pelatihan yang disampaikan. Hasil analisis tes awal dan akhir menunjukkan rata-rata N-gain sebesar 0,91 dan berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan dasar peserta terkait penerapan disiplin positif. Melalui kegiatan ini, peserta memperoleh wawasan tentang pentingnya disiplin positif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, sehingga dengan keterampilan yang dimiliki, peserta dapat menjadi pelopor implementasi disiplin positif.

Kata kunci: disiplin positif; pelatihan; sumber daya manusia

Abstract

Challenges in maintaining discipline often affect the quality of interaction between teachers and students. Therefore, the positive discipline approach emerged as a strategy that focused on reinforcing good behavior and creating an inclusive learning environment. This community service activity aims to provide positive discipline training SMA Negeri 14 Ambon teachers an effort to strengthen teacher's soft skills, namely discipline, communication, leadership, patience, critical thinking and problem solving. This activity was conduct in four stages; preparation, implementation, evaluation, and reflection. The evaluation instrument used was a test, to measure the extent of teachers' understanding of the training materials delivered. The results of the pre-test and post-test analysis showed an average N-gain of 0.91 and was in the high category. This shows an increase in the basic abilities of the participants related to the application of positive discipline. Through this activity, participants gained insight into the importance of positive discipline in creating an inclusive learning environment, so that with the skills they have, participants can become pioneers in implementing positive discipline.

Keyword: positive discipline; human resources; training



1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan keterampilan siswa. Salah satu elemen kunci dalam pencapaian tujuan pendidikan adalah peran guru yang tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing siswa dalam lingkungan yang mendukung perkembangan karakter. Di banyak sekolah, tantangan dalam menjaga disiplin sering kali mempengaruhi kualitas interaksi antara guru dan siswa. Metode disiplin yang mengutamakan hukuman fisik atau pendekatan otoriter terbukti memiliki dampak negatif, seperti menurunnya motivasi intrinsik siswa untuk belajar karena siswa terluka secara fisik dan mental, siswa tumbuh menjadi pribadi yang rendah diri dan anti-sosial (Saputra, 2023). Salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah menerapkan disiplin positif.

Pendekatan disiplin positif muncul sebagai strategi yang menitikberatkan pada penguatan perilaku baik dan penciptaan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip bahwa siswa belajar lebih baik dalam lingkungan yang mendukung dan menghargai. Pendekatan ini membuat siswa dapat memahami dan mengontrol perilakunya dengan kesadaran, bertanggung jawab atas tindakan dan perilakunya sebagai bentuk menghormati diri sendiri dan orang lain (Souisa dkk., 2022). Disiplin positif menekankan penguatan perilaku positif melalui komunikasi yang asertif, penghargaan, dan kolaborasi. Jadi, disiplin positif adalah pendekatan yang mendorong guru untuk membangun suasana kelas yang aman dan mendukung, di mana siswa diajarkan tanggung jawab dan dihargai atas kontribusi positif mereka.

Kedisiplinan merupakan bagian dari pendidikan karakter yang bertujuan membentuk siswa menjadi pribadi yang teratur dan bertanggung jawab. Sikap disiplin meliputi kepatuhan terhadap aturan sekolah, penggunaan waktu yang efektif, serta konsistensi dalam menjalankan tugas. Kedisiplinan dibangun melalui pembiasaan mulai dari rumah, sekolah maupun masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan karakter disiplin membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk orang tua, guru dan masyarakat sekitar.

Program sekolah terkait budaya disiplin juga perlu direncanakan dan diterapkan dengan tepat. Hasil penelitian Annisa (2019) menyimpulkan bahwa untuk mendukung tercapainya keberhasilan nilai karakter disiplin di sekolah, maka perlu dibuat beberapa kebijakan sekolah, diantaranya program pendidikan karakter, menetapkan aturan sekolah dan aturan kelas, membuat pos afektif di setiap kelas dan memantau perilaku kedisiplinan siswa di rumah melalui buku catatan kegiatan harian yang melibatkan orang tua. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Putikadyanto dkk., (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan disiplin positif melalui kebijakan-kebijakan sekolah tersebut, membantu menciptakan budaya sekolah yang inklusif, kolaboratif, dan mendukung perkembangan sosial-emosional anak.

Aturan kelas atau dalam konteks kurikulum merdeka dikenal dengan istilah “keyakinan kelas” adalah pernyataan-pernyataan universal yang berbentuk positif yang disetujui oleh semua anggota kelas. Keyakinan kelas mengandung nilai-nilai kebajikan (universal), di antaranya yaitu empati, suara hati, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan, toleransi, dan keadilan (Clarken, 2009). Guru harus dapat membuat keyakinan kelas bersama siswanya, baik sebagai wali kelas atau sebagai guru mata pelajaran. Dengan disepakatinya dan ditaatinya keyakinan kelas oleh semua warga kelas, maka disiplin dapat tercipta. Hasil penelitian Prasetyo (2023) menunjukkan bahwa penerapan disiplin positif melalui kesepakatan kelas yang dilakukan oleh guru dan siswa, memiliki pengaruh positif. Selain itu, siswa juga memberikan respon yang positif. Dengan adanya kesepakatan kelas, siswa merasa nyaman dan lebih disiplin. Siswa mengumpulkan tugas dan melakukan presentasi tepat waktu. Penerapan disiplin positif di kelas dapat berkontribusi terhadap penerapan budaya sekolah. Semua pemangku kepentingan di sekolah berperan dalam tugasnya tergantung pada keyakinan, nilai dan norma yang menjadi budaya sekolah (Yulianto, 2024).

Sumber daya manusia (SDM) sekolah, terutama guru, memegang peranan penting dalam membentuk iklim pendidikan yang kondusif. Masalah-masalah ketidaksiplinan yang muncul

harusnya dapat diselesaikan oleh guru sebelum dibawa ke guru BK atau kepala sekolah. Dalam konteks pembelajaran, kemampuan guru untuk mengelola kelas dengan pendekatan yang efektif sangat menentukan kesuksesan proses pendidikan. Guru yang efektif dapat mencegah semua masalah disiplin dengan menjaga minat siswa dalam belajar melalui penggunaan materi dan aktivitas kelas yang menarik. Pengembangan disiplin positif memerlukan hubungan positif yang didasari oleh pemahaman dan empati sehingga siswa akan mempercayai serta menghargai kepemimpinan guru. Hortensi (2020) mengemukakan bahwa komunikasi yang baik antara guru dan siswa sangat penting untuk dilakukan. Jika hubungan guru dan siswa tidak terjadi dengan baik, maka tingkat pelanggaran akan terus meningkat. Namun, tidak semua guru memahami konsep disiplin positif dan bagaimana cara menerapkannya. Guru menghadapi tantangan dalam menciptakan keseimbangan antara menjaga disiplin dan memotivasi siswa untuk mencapai potensi akademik dan sosial mereka.

Tantangan dalam penerapan disiplin positif di sekolah tidak terlepas dari berbagai faktor seperti keterbatasan pengetahuan tentang pendekatan ini dan pengaruh budaya yang kuat terhadap praktik pengajaran tradisional, terlebih di kota Ambon, Maluku. Orang Maluku terkenal memiliki karakteristik yang keras dan hal ini berdampak pada pola pengasuhan kepada anak (Noya, 2021). Tidak menutup kemungkinan bahwa guru juga mewarisi pola asuh yang sama. Oleh karena itu, perlu dilakukan penguatan dan pendampingan bagi guru dalam menerapkan metode disiplin positif.

Hasil wawancara pelaksana dengan kepala SMA Negeri 14 Ambon dan beberapa guru, tampak bahwa guru sering menjadi penghukum dan pembuat rasa bersalah bagi siswa dan jarang sekali memposisikan diri sebagai manajer (dalam hal ini jarang menerapkan disiplin positif). Namun, terkadang guru memposisikan diri juga sebagai teman dan pemantau. Guru juga masih rancu dalam membedakan antara hukuman, konsekuensi dan restitusi yang harus mereka lakukan ketika berhadapan dengan masalah-masalah yang muncul. Sehingga dibutuhkan penguatan dalam hal penerapan disiplin positif. Untuk itu, pelaksana melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tujuan memberikan penguatan sumber daya manusia (SDM) sekolah. Hal ini berguna untuk melatih peserta dalam menerapkan disiplin positif secara baik di sekolah, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan adanya interaksi yang lebih baik antara semua warga sekolah.

2. METODE

Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan ini adalah sebagai berikut.

a. Persiapan

Pelaksana berkoordinasi dengan pihak mitra, yakni kepala SMA N 14 Ambon terkait waktu, pelaksanaan kegiatan dan materi pengabdian. Materi yang disiapkan adalah sebagai berikut: (1) konsep dasar disiplin positif, (2) keyakinan kelas, (3) perbedaan antara hukuman, konsekuensi dan restitusi, dan (4) 5 (lima) posisi kontrol. Pemilihan materi tersebut didasari pada hasil refleksi bersama antara kepala sekolah dan guru.

b. Pelaksanaan pelatihan

Kegiatan pelatihan dilakukan di SMA Negeri 14 Ambon yang berlokasi di Desa Passo, Kecamatan Teluk Ambon Baguala, Kota Ambon. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada hasil koordinasi pelaksana dan kepala sekolah yang berlandaskan pada kebutuhan sekolah. Sasaran kegiatan ini adalah guru-guru SMA Negeri 14 Ambon. Para guru merasa perlu diberikan penguatan terkait disiplin positif agar dapat menerapkannya di kelas sehingga lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif dapat tercipta. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 5 November 2024.

c. Evaluasi

Instrumen yang digunakan adalah tes yang dilakukan melalui aplikasi Quizizz dan terdiri dari 15 butir soal. Tes digunakan untuk mengukur sejauh mana pemahaman guru terhadap materi pelatihan yang disampaikan. Soal tes terkait dengan materi penerapan disiplin positif, yakni tentang konsep dasar disiplin positif, hukuman, konsekuensi dan restitusi, serta 5 posisi kontrol. Hasil *pre-test* dan *post-test* akan dianalisis dengan menggunakan rumus N-Gain ternormalisasi sebagai berikut (Meltzer, 2002).

$$\langle g \rangle = \frac{\text{skor post test} - \text{skor pre test}}{100 - \text{skor pre test}}$$

Hasil N-Gain yang diperoleh akan dikategorikan berdasarkan Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kategori N-gain

Kategori	Nilai N- Gain
Tinggi	$\langle g \rangle \geq 0,70$
Sedang	$0,30 \leq \langle g \rangle < 0,70$
Rendah	$\langle g \rangle < 0,30$

Sumber: (Hake, 1998)

d. Refleksi

Refleksi bersama antara pemateri dan peserta dilakukan untuk mengetahui ketercapaian kegiatan pelatihan. Pemateri akan memberikan pertanyaan-pertanyaan refleksi untuk dijawab oleh peserta secara langsung

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Tahap Perencanaan Kegiatan PkM

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat didasarkan pada koordinasi antara pelaksana dan kepala SMA Negeri 14 Ambon. Pelaksana melakukan koordinasi dan observasi awal pada tanggal 28 Oktober 2024 dan memutuskan untuk melaksanakan pelatihan pada tanggal 5 November 2024. Materi penguatan yang dibutuhkan oleh pihak sekolah adalah disiplin positif. Hal ini berdasarkan hasil refleksi kepala sekolah dan guru-guru.

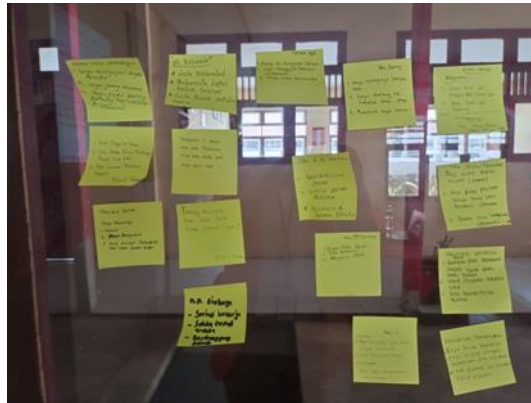
3.2 Tahap Pelaksanaan Kegiatan PkM

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini dibuka oleh Kepala SMA Negeri 14 Ambon, Ibu Dieke Pariama, S.Pd. dan diikuti oleh 32 guru. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas 6 sesi, yakni sesi pembukaan, tes awal, pemaparan materi, penyusunan rencana tindak lanjut, tes akhir, dan refleksi. Pada sesi pembukaan, pelaksana menyampaikan tujuan penguatan dan agenda kegiatan. Tujuan penguatan adalah 1) peserta memahami konsep dasar disiplin positif, 2) peserta dapat memahami dan membedakan antara hukuman dan konsekuensi, 3) memahami resititusi (5 posisi kontrol).

Selanjutnya, pelaksana memperkenalkan diri dan juga meminta peserta memperkenalkan diri melalui permainan “dua kebenaran dan satu kebohongan” serta meminta peserta lain menebak mana yang benar dan mana yang bohong. Pelaksana meminta peserta menuliskan nama dan 3 pernyataan tersebut pada *sticky notes* dan menempelkannya di depan. Dengan demikian secara tidak langsung pelaksana mengenal semua peserta bukan hanya nama tetapi juga karakternya. Setelah tahapan perkenalan, pelaksana memberikan tes awal kepada peserta melalui aplikasi Quizizz. Tes hanya diberikan kepada 20 peserta karena keterbatasan kuota aplikasi dan juga jaringan internet yang tidak begitu baik.

Sesi berikutnya adalah pemaparan materi dengan tahapan mulai dari diri, eksplorasi konsep dan elaborasi pemahaman. Pelaksana menjelaskan tentang konsep dasar disiplin positif, keyakinan kelas, perbedaan antara hukuman, konsekuensi dan restitusi, serta 5 (lima) posisi

kontrol. Pelaksana menjelaskan tentang apa itu stimulus respons jika dibandingkan dengan teori kontrol. Pemberian hukuman dan penghargaan bukanlah metode yang efektif. Pemberian hukuman bersifat jangka pendek, spontan, negatif, dan pasif serta mengarah pada pengendalian perilaku siswa, sementara disiplin positif bersifat jangka panjang, positif dan aktif serta lebih bertumpu pada pengembangan perilaku siswa (Yuannita et al., 2020). Sama halnya dengan pemberian hukuman, stimulus pemberian penghargaan juga tidak efektif dalam jangka panjang dan kontraproduktif dengan disiplin diri (Saputra, 2023). Siswa yang terbiasa diiming-imingi hadiah akan tergantung pada hadiah sebagai motivasi eksternal, hal ini sekaligus merusak motivasi internal mereka.



Gambar 1. Perkenalan melalui permainan

Pelaksana juga menjelaskan tentang nilai-nilai universal yang ingin dicapai oleh setiap individu. Pelaksana juga menanyakan kepada peserta “di manakah posisi mereka saat ini” berdasarkan 5 posisi kontrol dan setiap peserta melakukan refleksi diri. Lima posisi kontrol yang dimaksud adalah penghukum, pembuat rasa bersalah, teman, pemantau dan manajer. Untuk memosisikan diri sebagai manajer, peserta memerlukan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan komunikasi yang baik serta kesabaran dan empati dalam menghadapi perilaku siswa.

Pelaksana menyampaikan bahwa disiplin positif bukan merupakan bagian yang terpisah dari pendidikan, namun terintegrasi dengan semua proses pendidikan. Oleh karena itu, perlu kesadaran dan kerja sama dari berbagai pihak (pemerintah, sekolah, dan masyarakat), bukan untuk mengejar prestasi akademik, namun menciptakan generasi yang memiliki kepribadian berprofil pelajar Pancasila (Yulianto, 2024). Selain itu, disiplin positif harus dimulai dari keluarga. Disiplin positif perlu diterapkan oleh orang tua dalam proses pengasuhan terhadap anak (Sukanti & Widiastuti, 2022).



Gambar 2. Pemaparan materi

Sesi selanjutnya yaitu penyusunan rencana tindak lanjut. Pelaksana membagikan QR-code kepada peserta untuk diisi. Masing-masing peserta diminta menyusun minimal 3 langkah atau strategi yang konkret dan realistis untuk mewujudkan budaya positif di sekolah. Langkah atau

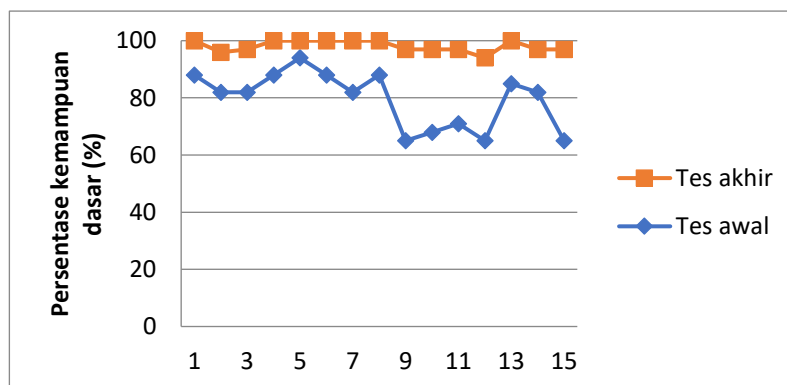
strategi ini disesuaikan dengan peran masing-masing peserta baik sebagai kepala sekolah, guru BK, guru mapel dan wali kelas. Khusus untuk kepala sekolah, diharapkan dapat merancang kebijakan perilaku di sekolah. Hal ini bertujuan agar peserta dapat 'menyiapkan diri' saat ada masalah disiplin di sekolah dan mampu memecahkan masalah tersebut.



Gambar 3. Sesi rencana tindak lanjut

3.3 Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen tes untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta terhadap disiplin positif. Instrumen tes yang digunakan berupa tes awal dan tes akhir. Tes dilakukan pada aplikasi Quizizz dan diberikan kepada 20 peserta. Pada Gambar 4 terlihat peserta sedang mengerjakan tes pada aplikasi Quizizz. Kelebihan tes menggunakan aplikasi ini adalah soalnya diacak sehingga walaupun peserta duduk saling berdampingan, mereka tidak bisa melihat atau menyalin hasil jawaban peserta yang lain. Data sebaran hasil tes awal dan akhir dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 4. Sebaran hasil tes kemampuan dasar

Hasil pre-test, post-test dan interpretasinya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut

Tabel 2. Nilai rata-rata pretest, posttest, dan N-gain

Sumber Data	N	Rata-rata			Kategori
		Pretest	Posttest	N-Gain	
Tes kemampuan dasar	20	79,53	98,13	0,91	Tinggi

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa rata-rata hasil tes awal adalah 79,53% sedangkan rata-rata hasil tes akhir sebesar 98,13% dan N-Gain 0,91 berada pada kategori tinggi. Terlihat ada peningkatan kemampuan dasar peserta terkait penerapan disiplin positif sebesar 18,6%. Peserta mampu membedakan antara hukuman, konsekuensi dan juga restitusi serta memahami posisi kontrol mana yang seharusnya diperankan oleh peserta sebagai guru maupun kepala sekolah. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Asbari dkk. (2024), yang menunjukkan bahwa

pelatihan disiplin positif dapat membantu guru mengembangkan keterampilan komunikasi, mengelola konflik (berpikir kritis dan pemecahan masalah), dan membangun kepercayaan dengan siswa. Pelatihan semacam ini berdampak positif pada pengurangan insiden disiplin di kelas dan peningkatan hubungan interpersonal.

3.4 Tahap Refleksi

Sesi terakhir yaitu refleksi bersama. Pelaksana dan peserta merefleksikan sejauh mana ketercapaian kegiatan pengabdian ini. Pelaksana memberikan beberapa pertanyaan refleksi dan dijawab langsung oleh peserta. Peserta menilai kegiatan ini sangat baik dan berguna bagi peserta khususnya dalam memposisikan diri jika dihadapkan dengan masalah-masalah di sekolah maupun di rumah terkait kedisiplinan. Hasil tes akhir menunjukkan bahwa mereka mampu memahami materi yang disampaikan dan dengan demikian tujuan kegiatan ini dapat tercapai. Peserta juga menyampaikan bahwa waktu kegiatan dinilai cukup, mengingat sampai akhir pelatihan peserta dapat membuat rencana tindak lanjut dan tujuan pelatihan juga tercapai. Kepala sekolah mengharapkan agar kegiatan seperti ini dapat terus berlanjut dengan materi yang lain guna peningkatan sumber daya manusia (SDM) sekolah di SMA Negeri 14 Ambon. Kepala sekolah menutup kegiatan pengabdian dan juga diakhiri dengan foto bersama antara pemateri, kepala sekolah dan peserta.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan memberikan penguatan kepada sekolah dan guru terkait budaya disiplin positif dan penerapannya di sekolah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dinilai sangat baik dan mencapai tujuan kegiatan. Hal ini terlihat dari hasil tes dan hasil refleksi bersama antara pelaksana dan peserta. Berdasarkan hasil tes, peningkatan kemampuan dasar peserta terkait penerapan disiplin positif sebesar 18,6%, dengan nilai N-gain 0,91 dan berada pada kategori tinggi. Dengan pelatihan ini, peserta memperoleh wawasan tentang disiplin positif dan membantu guru mengembangkan softskill-nya, yakni komunikasi, kedisiplinan, kepemimpinan, empati, berpikir kritis dan pemecahan masalah. Peserta meminta agar kegiatan seperti ini dapat terus dilakukan untuk materi-materi yang lain, guna peningkatan SDM sekolah dan pencapaian "sekolah yang dicita-citakan". Diharapkan kegiatan ini tidak hanya dilakukan di satu sekolah saja di kota Ambon, tetapi dapat menjangkau sekolah-sekolah di kota Ambon yang membutuhkan penguatan SDM.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, F. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 10(1), 69–74. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10\(1\).3102](https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10(1).3102)
- Asbari, M., Novitasari, D., Wardoyo, S., & Lafendry, F. (2024). Membangun Lingkungan Belajar Positif: Seminar Implementasi Disiplin Positif di Sekolah Menengah Atas. *Niswantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 01(01), 8–14. <https://ejournal.ayasophia.org/index.php/niswantara/article/view/9>
- Clarcken, R. H. (2009). Moral Intelligence in the Schools. *Annual Meeting of the Michigan Academy of Sciences, Arts and Letters*, 1–9.
- Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics*, 66(1), 64–74. <https://doi.org/10.1119/1.18809>
- Hortensi, G. (2020). Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Konseling Individual Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Smk Negeri 5 Mataram. *Indonesian Journal of*

- Educational Development*, 1(2), 159–169. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4003791>
- Meltzer, D. E. (2002). The relationship between mathematics preparation and conceptual learning gains in physics: A possible “hidden variable” in diagnostic pretest scores. *American Journal of Physics*, 70(12), 1259–1268. <https://doi.org/10.1119/1.1514215>
- Noya, A. (2021). Analisis Penerapan Pola Asuh Orangtua di Gereja Protestan Maluku (GPM) Klasik Masohi, Kabupaten Maluku Tengah. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 5, 73–80. <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/634/280>
- Prasetyo, A. S. (2023). Internalisasi Nilai Di Zhi Gui – Pendidikan Karakter Melalui Disiplin Positif Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 1(3), 118–130. <https://doi.org/10.61116/jkip.v1i3.148>
- Putikadyanto, A. P. A., Amin, M. B., & Wachidah, L. R. (2024). Mewujudkan Sekolah Ramah Anak: Implementasi Disiplin Positif dalam Kurikulum Merdeka. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 106–116. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.12766>
- Saputra, A. S. (2023). Menumbuhkan Disiplin Diri Melalui Disiplin Positif Restitusi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5666–5682. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1367>
- Souisa, J. H., Purwaningratri, M. A., Subagyo, Utami, S., & Al-Huda, B. (2022). *Disiplin Positif untuk Merdeka Belajar Strategi Penerapan pada Jenjang SMA*.
- Sukamti, L., & Widiastuti, A. A. (2022). Implementasi Disiplin Positif Oleh Orangtua Dalam Proses Pengasuhan Terhadap Anak. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 532–537. <https://doi.org/10.26877/paudia.v11i2.12311>
- Yuannita, P., Gunarti, C. S. I., & Tiasari, A. J. (2020). Paradigma dan Visi Guru Penggerak. In *Modul Guru Penggerak* (Vol. 1). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yulianto, H. (2024). Disiplin Positif Pada Kurikulum Merdeka: Tinjauan Filosofi Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(1), 626–637. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/89>